

STRATEGI KEPALA ADAT DALAM MENGGERAKKAN KAUM MUDA MELESTARIKAN TARIAN GONG SUKU DAYAK AGABAG DI DESA BUTAS BAGU KECAMATAN SEMBAKUNG KABUPATEN NUNUKAN

Junianti¹, Martinus Nanang²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui atau mendeskripsikan Strategi Kepala Adat Menggerakkan Kaum Muda Untuk Melestarikan Tarian Gong Suku Dayak Agabag di Desa Butas Bagu Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan. Adapun latar belakang dalam penelitian ini adalah seiring berjalannya waktu perkembangan zaman yang sangat pesat sudah merabab sampai ke pelosok desa maka budaya tarian gong ini sudah mulai hilang disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat moderen dan masuknya budaya asing hingga budaya Tarian Gong ini sedikit demi sedikit mulai menghilang dan kurangnya minat kaum muda untuk ikut melestarikan Tarian Gong tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi kepala adat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan tarian gong. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepala adat dalam melestarikan Tarian Gong di desa Butas Bagu dan untuk mengetahui strategi kepala adat dan tokoh masyarakat mengikut sertakan kaum muda melestarikan Tarian Gong di desa Butas Bagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data reduksi dan display data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa strategi kepala adat menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong, adalah salah satu upaya yang dilakukan kepala adat agar budaya Tarian Gong tetap dilestarikan dan dikembangkan dengan mengumpulkan kaum muda memperkenalkan budaya salah satunya Tarian Gong, pelatihan Tarian Gong dan mengadakan perlombaan Tarian Gong agar nilai-nilai budaya tetap terus dilestarikan oleh kaum muda sebagai generasi penerus.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Adat, Melestarikan Budaya Tarian Gong

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Mulawarman, Email: ijunjuniantijuni@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Keberadaan tari di masyarakat bukanlah merupakan sebuah hal yang tidak jarang keberadaannya sering dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat umum. Menjadikan sebuah karya seni yang indah untuk dilihat. Tentunya saja, keberadaan seni ini juga berkembang dari fungsi kongnifit murni karena digunakan oleh orang-orang. Bermula dari bahasa, dialog kemudian tarian tentunya gerak atau gestur, dan seterusnya dari banyak kesenian lainnya. Oleh karena itu, keberadaan seni mengakar kuat dalam kerangka kehidupan kolektif, sehingga merupakan wujud intens, komunitasnya universal yang meningkatkan kekuatan komunikasi bahkan memperluas makna (Hadi, 2005). Masyarakat dengan keragaman tersebut disebut sebagai masyarakat multikultural, multikulturalisme dapat diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara budaya yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat yang hidup didaerah tertentu memiliki kebudayaan dan karakteristik yang dapat membedakan masyarakat dari orang lain. Dari Keberadaan budaya yang unik ini melahirkan berbagai bahasa daerah yang dalam UU sebagai bahasa daerah sah menjadi khasanah bangsa. Kebudayaan lokal menjadi budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Kebudayaan sebagai produk manusia yang telah menjadi tujuan pada akhirnya mengkordinasikan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, untuk menyesuaikan diri dengan produknya, baik bahasa, teknologi, atau lembaga sosial. Hal ini dapat terjadi karena bentang manusia individual lebih pendek dibanding dengan bentang historis masyarakat, berbagai tingkat keluasan unit suku yang berbeda (suku, ras bangsa). (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2010).

Provinsi Kalimantan Utara memiliki beberapa macam suku, salah satunya adalah suku Dayak Agabag yang memiliki kesenian Tradisional yang khasnya seperti musik, ukiran lagu daerah dan Tari-tarian menjadi salah satu kebudayaan yang dimiliki salah satunya suku Dayak Agabag di Desa Butas Bagu yang mendiami enam Kecamatan di Kabupaten Nunukan. Suku Dayak Agabag ini adalah salah satu etnis dari sub suku rumpun Dayak Murut. Suku Dayak Agabag ini memiliki corak budaya yang berbeda dengan suku lain yang berada di Kabupaten Nunukan . Salah satunya Tarian Gong. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang sangat pesat sudah merambah sampai ke pelosok desa maka budaya Tarian Gong ini sudah mulai jarang dilaksanakan lagi disebabkan oleh perkembangan zaman yang sekarang sangat moderen dan masuknya budaya asing sehingga budaya-budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Butas Bagu sedikit demi sedikit mulai menghilang dan kurangnya minat generasi muda di Desa Butas Bagu untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya Tarian Gong tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya keinginan dan kesadaran masyarakat dan anak-anak muda dalam melestarikan budaya Tarian Gong, masyarakat dan

anak-anak muda mulai di pengaruhi oleh kebudayaan asing dan meninggalkan nilai-nilai adat-istiadat masyarakat dayak Agabag.

Seiring perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan asing ke Indonesia khususnya di Desa Butas Bagu adat dan budaya tersebut jarang diminati oleh kaum muda. Akibatnya kaum muda di daerah tersebut tidak tahu setiap gerakan Tarian Gong, sehingga Tarian Gong jarang di tampilkan pada acara-acara penting seperti penyambutan tamu, acara pernikahan dan acara terakhir orang meninggal (kematian) dalam hal ini sangat diperlukan peran seorang Kepala Adat atau kedudukan kepala adat dalam melestarikan Tarian Gong dengan perannya sebagai Ketua Adat yang melestarikan nilai-nilai budaya dan memeperdayakan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat adat terutama kepada kaum muda di daerah tersebut. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi kepala adat sebagai tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya Tarian Gong pada kaum muda di Desa Butas Bagu Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan, dan terdapat dari latar belakang masalah tersebut, menjadi alasan peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “Strategi Kepala Adat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong di Desa Butas Bagu Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan”.

Kerangka Dasar Teori

Definisi Strategi

Strategi yang sebenarnya adalah merupakan keseluruhan pengaturan, termasuk apa yang perlu dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Sistem memiliki dua pusat yaitu aktivitas yang di ambil dan isi pesan. Strategi ini memiliki tiga fase yaitu menetapkan tujuan dan sasaran, memformulasikan aksi dan strategi respon, kemudian menggunakan komunikasi efektif. Tujuan adalah pernyataan tentang suatu masalah dan penggambaran tentang bagaimana mencapai asumsi yang ideal (Oktaviani et al., 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan strategi kepala adat, harus mempunyai aksi bagaimana mengajak masyarakat terutama kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong di desa Butas Bagu. Dalam hal ini yang dilakukan kepala adat menetapkan tujuan agar pesan yang disampaikan terarah dengan baik untuk masyarakat terutama kaum muda untuk melestarikan budaya Tarian Gong. Menetapkan tujuan yang dilakukan kepala adat, dengan harapan masyarakat terutama kaum muda lebih melestarikan budaya Tarian Gong. Menentukan tujuan yang jelas agar dapat membantu menjalankan strategi kepala adat dalam melestarikan budaya Tarian Gong di desa Butas Bagu. Hal kedua yang dilakukan kepala adat setelah menetapkan tujuan, kepala adat menjalankan isi pesan agar komunikasi dapat berhasil dengan efektif. Isi pesan yaang akan disampaikan dengan memilih pesan yang penting-penting saja dan langsung pada inti pesan sehingga pesan dapat tersampaikan dengan efektif komunikasi pun dapat memahami tujuan yang di diharapkan komunikator. Dalam hal ini sasaran dari kepala adat adalah kaum muda untuk lebih ikut dalam

melestarikan Tarian Gong dengan melakukan berbagai kegiatan mulai dari mengumpulkan kaum muda untuk memperkenalkan Tarian Gong, pelatihan Tarian Gong kepada kaum muda dan anak usia dini dan mengadakan perlombaan Tarian Gong pada saat hari Raya Natal dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Strategi merupakan suatu rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan kompetitif organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan utama dari organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck, 1989). Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi rencana umum dan khusus sebagai berikut :

1. Umum

Strategi adalah cara yang paling umum untuk memutuskan rencana perintis puncak yang menekankan pada tujuan yang telah ditentukan dari asosiasi, digabungkan dengan perencanaan strategi atau upaya untuk mencapai tujuan.

2. Khusus

Strategi merupakan tindakan yang bertahap *incremental* (terus berkembang) nonstop, dan dilakukan terhadap pada perspektif apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sistem hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Menurut (Marrus, 2002) Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan perencanaan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ingin ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Pelestarian Budaya

Konservasi, dalam rujukan kata Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2004) berasal dari kata esendi, ekonomis yang bermaksud untuk tetap abadi tidak akan pernah berubah. Kemudian pada saat itu, dalam standar penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal-an dan akhiran-an mengandung makna bahwa untuk menggambarkan interaksi atau usaha (kata tindakan). Jadi mengingat semboyan yang dapat dipertahankan selain awalan dan akhiran-an, yang dimaksud dengan konservasi adalah suatu karya atau interaksi untuk menyebabkan sesuatu tetap dan selalu tidak berubah-ubah. Hal ini juga dapat dicirikan sebagai pekerjaan untuk menyimpan sesuatu untuk supaya tetap sebagaimana mestinya.

Merujuk pada makna perlindungan dalam rujukan Kamus Besar Indonesia di atas maka pada saat itu saya mencirikan bahwa apa yang dimaksud dengan perlindungan sosial (atau budaya lokal) adalah suatu upaya untuk mengikuti itu agar budaya tetap di perhatikan. lebih mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci (A.W. Widjaja, 1986) mengartikan pelestarian

sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk super awet dan abadi, dinamis, adaptif dan khusus (Ranjabar, 2006).

Salah satu tujuan diadakannya konservasi budaya adalah selain untuk menghidupkan kembali budaya (reinforcing). Terkait dengan penerjemahan Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan ada 3 langkah, yaitu :

1. pemahaman untuk memunculkan kesadaran,
2. penyusunan secara kolektif, dan
3. meningkatkan imajinasi sosial. Pengamatan adalah pekerjaan yang bergantung pada, premis ini juga dianggap sebagai elemen yang membantunya baik dari dalam maupun luar, Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006)

Pelestarian tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena selalu sama dengan peningkatan, untuk ketahanan situasi ini. Manageability adalah bagian dari keseimbangan eksistensi manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2009). Ada suatu khususnya dalam perlindungan kebudayaan bahwa akan ada suatu jenis kebudayaan, yang mengandung pengertian bahwa cara hidup yang diselamatkan itu bagaimanapun juga ada dan diketahui, meskipun dalam perkembangannya ia secara bertahap dibubarkan atau diabadikan. Konservasi harus dilakukan secara memadai ketika barang yang dipantau masih digunakan dan tetap ada. Ketika cara hidup itu sampai sekarang tidak digunakan, cara hidup itu akan lenyap. Ketika peralatan tersebut saat ini tidak digunakan oleh masyarakat setempat, peralatan tersebut akan hilang dengan sendirinya. (Pitana, 2003) .

Mengenai proses kesenian dan metodologi atau contoh yang digunakan, penting agar merujuk gagasan budaya yang dikemukakan oleh (Peursen, 1988), berikutnya adalah budaya sebenarnya tidak benda, melainkan kata tindakan. Atau sekali lagi secara keseluruhan, budaya adalah pekerjaan kita sendiri, kewajiban, kita sendiri. Dengan demikian budaya digambarkan secara praktis, lebih spesifik sebagai koneksi kerencana hidup kita sendiri. Budaya kemudian, pada saat itu, muncul sebagai ukuran pembelajaran monster yang sedang diselesaikan oleh umat manusia. Budaya tidak dilakukan di luar diri kita, jadi kita (orang) sendiri harus melacak sistem sosial. Mengingat cara paling umum untuk melindungi masyarakat. Karena, cara paling umum untuk melindungi masyarakat pada dasarnya adalah mendorong perilaku sosial tanpa orang lain, jika dikerjakan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang tertentu.

Kepala Adat

Menurut (Haris, 2005) dilacak bahwa Ketua Adat merupakan seorang pemimpin yang betul-betul menggerakkan kelompok masyarakat dengan berpegang teguh kepada aturan-aturan yang sebenarnya, berpikir adil tidak bertindak sebagai penengah suatu situasi dan adil untuk membantu suatu pilihan. Keadaan ketua adat sangat vatal, karena ketua adat menjalankan tugas, hak,

keahlian, dan juga adat istiadat yang merupakan pelaksanaan kewajiban yang dikembangkan pada masyarakat.

Tugas dan fungsi kepala adat dalam suatu masyarakat adalah pemimpin yang mengatur segala yang berkaitan dengan hukum adat seperti sengketa tanah dan permasalahan yang terjadi suatu desa dan kepala adat juga berperan penting untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Desa Butas Bagu.

Pelestarian Budaya Tarian Gong dan cakupannya

Upaya pelestarian adalah untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Adapun upaya pelestarian yaitu mengenal, menikmati dan mempelajari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman budaya kita memahami pemahaman budaya agar lebih mencintai budaya yang kita miliki.

Tarian Gong

Tarian gong adalah tarian yang turun temurun dari nenek moyang dulu. Tarian Gong ini sering di lakukan oleh nenek moyang dulu sebagai tanda penghormatan kepada beberapa orang yang pulang berperang pada zaman peperangan, mereka menyambut dengan Tarian Gong dan diiringi dengan pukulan Gong jadi gerakan tarian gong adalah suatu penghormatan masyarakat Suku Dayak Agabag yang masih ada sampai saat ini supaya tetap dilestarikan agar tidak punah atau hilang oleh perkembangan zaman sekarang. Penari dalam Tarian Gong Gong ini biasanya terdiri dari dua sampai empat orang yang terdiri dari dua orang putri dan putra, salah satu penghormatannya adalah penyambutan tamu terhormat, acara pernikahan dan memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Gerakan Tarian gong ini menggambarkan kelembutan seorang gadis, bahkan gerakan tari cenderung berulang, fokus gerakan tari terdapat pada tangan saat melambai, gerakan tubuh, gerakan kaki saat melangkah. Sekilas tarian gong terlihat sederhana, tetapi Tarian Gong ini membutuhkan kelunturan dan keseimbangan penari.

Busana dan Aksesoris

Busana dan Aksesoris yang digunakan dalam Tarian Gong adalah busana dan aksesoris khusus untuk penari agar dalam penampilan penari terlihat indah dan unik karena dilengkapi berbagai aksesorisnya yaitu:

1. Kelengkapan pakaian Laki-laki
 - a. Abag/putul yang berupa baju yang terbuat dari kulit Kayu pakaian untuk laki-laki.
 - b. Abag keen yang berupa baju bahan dari kain warna hitam
 - c. Babadu lapisan (baju lapisan) terbuat dari kain warna putih
 - d. Gayang (parang) terbuat dari besi
 - e. Kalawang (anjat) terbuat dari rotan
 - f. Hiasan tangan berupa sulo warna putih (gelang warna putih)
2. Kelengkapan pakaian wanita/ perempuan

1. Pakaian wanita yang terdiri dari Baju dan Rok terbuat dari kain warna hitam dan dihiasi dengan manik dan motif-motif dayak salah satunya motif sinumandak yang artinya (wanita cantik).
2. Aksesoris kepala memakai kamagi (manik) warna putih, merah, dan kuning.
3. Hiasan leher dengan menggunakan rantai yang disebut dengan kalung yang terbuat dari manik-manik
4. Hiasan tangan berupa sulow dan yang berwarna putih yang disebut dengan gelang.
5. Hiasan telinga simbal (anting-anting) terbuat dari aluminium.
6. Hiasan kaki berupa galung gelang kaki terbuat dari aluminium.
7. hiasan pinggang Bungkas dan Udik terbuat dari manik.
8. Agung terbuat dari Besi yang dipukul untuk dijadikan musik

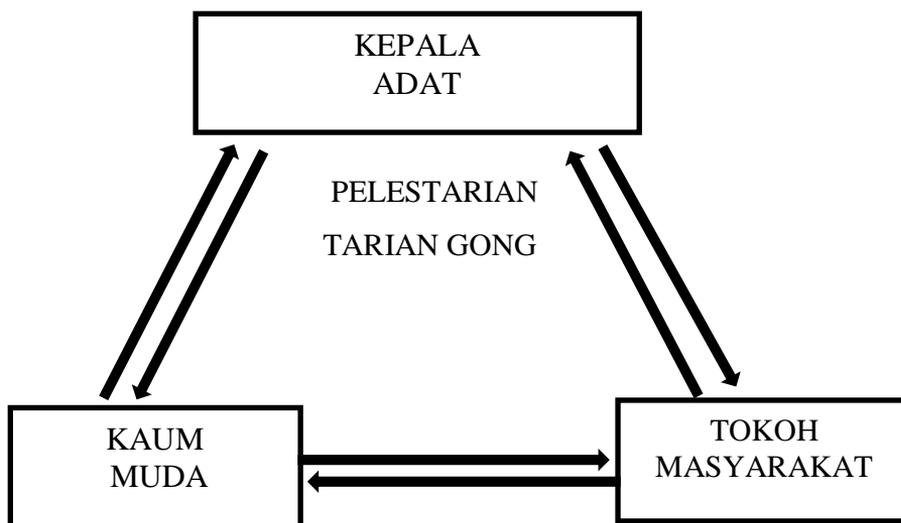
Kerangka Konseptual

Menurut (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa struktur adalah teknik yang masuk akal bagaimana hipotesis mengidentifikasi dengan komponen yang berbeda yang telah dicirikan sebagai signifikan “Jadi selanjutnya sistem nalar adalah suatu susunan yang mendasari pengertian yang berbeda-beda, suatu kesepakatan yang paling mendasar dan berubah menjadi penetapan untuk setiap gagasan atau suatu jenis interaksi dari keseluruhan pemeriksaan yang akan dilakukan.

Dalam mempermudah suatu penelitian penting untuk membuat kerangka berpikir yang ditentukan untuk membuat jalannya eksplorasi dipahami. Budaya tidak dapat dipisahkan. Gambaran-gambaran inilah yang menggambarkan atau memajukan kehidupan individu, khususnya kelompok masyarakat adat desa. ini karena mereka benar-benar menjaga tradisi kebudayaan masyarakat lokal. Kepala adat adalah sebagai pemimpin masyarakat yang diamati untuk melestarikan budaya Tarian Gong agar tidak hilang oleh perkembangan zaman melakukan berbagai hal mulai dari mengumpulkan, mensosialisasi, melalui pendekatan dan memfasilitasi setiap kegiatan yang menggunakan adat budaya Tarian Gong. Kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa yang memahami akan perubahan zaman yang terjadi dengan berbagai akibat budaya luar, harus mampu melestarikan dan memahami serta mempraktekkan budaya lokal salah satunya Tarian Gong. tradisi yang dijalankan masyarakat Desa Butas Bagu merupakan kearifan lokal karena tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama melakukan tradisi ini dari zaman nenek moyang tradisi ini sudah dilakukan.

Kepala Adat memiliki peran penting dalam melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan Tarian Gong. Namun kepala adat tetap memerlukan bantuan dari para kaum muda dan tokoh masyarakat untuk melestarikan budaya suku Dayak Agabag yaitu Tarian Gong. Pada dasarnya tujuan utama dari kepala adat, tokoh masyarakat adalah kaum muda untuk dapat melestarikan Tarian Gong. Antara kepala adat, tokoh masyarakat dan kaum muda memiliki hubungan yang

saling timbal balik. Kepala adat memerlukan bantuan dari tokoh masyarakat untuk melestarikan budaya Tarian Gong. Kepala Adat perlu merancang strategi untuk melestarikan Tarian Gong,



Bagan 1 Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini menggambarkan dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini akan berusaha mengungkapkan bagaimana Strategi Kepala Adat dalam melestarikan Tarian Gong pada kaum muda di Desa Butas Bagu Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan.

Hasil Penelitian

Profil Desa Butas Bagu

Desa Butas Bagu adalah salah satu desa di Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Desa Butas Bagu memiliki Luas 3km dengan jumlah penduduk 440 jiwa. Desa Butas Bagu terdiri dari 2 RT, dimana masyarakat Desa Butas Bagu berjumlah 440 jiwa, 228 laki-laki dan 212 perempuan. Masyarakat Desa Butas Bagu kebanyakan laki-laki bekerja sebagai petani perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Kesenian Desa Butas Bagu adalah seni *ukil* (ukir) dan seni *batug* (anyaman), terdiri dari *batug* (anyaman) *sinumandak* (wanita cantik), *tinambuyunan* (orang gila), *agigimpong* (tidak suka), dan *tinggolun* (orang). seni anyaman merupakan bentuk kebudayaan masyarakat dayak agabag khususnya di Desa Butas Bagu seni anyaman merupakan bentuk kerajinan tangan yang terbuat dari rotan, anyaman

rotan ini bisa dijadikan sebagai Anjat, Tas, Bakul dan juga Tikar dengan berbagai motif Dayak Agabag.

Seni *Kukui* merupakan seni nyanyian yang dilantunkan menggunkankan bahasa alam gaib diyakini oleh masyarakat Dayak Agabag khususnya Desa Butas Bagu seni *Kukui* memiliki nilai sakral.

Seni *Angalang* (Tarian Gong) merupakan salah satu seni yang sering di tampilkan pada saat acara-acara penting seperti acara pernikahan, orang meninggal dan bahkan penyambutan tamu terhormat. Tarian Gong ini pertama kali muncul pada masa *mengayau* (pertempuran) Tarian Gong di tampilkan nenek moyang dulu pada saat pulang *mengayau* (pertempuran), untuk menyambut kedatangan leluhur yang menang dalam pertempuran dengan membawa *payung nu ulu* (potongan kepala), Tarian Gong sebagai ungkapan syukur pada leluhur, saat menang dan mereka menggelar ritual adat sebagai wujud ungkapan syukur pada leluhur, selain itu Tarian Gong juga di tampilkan pada saat acara terakhir orang meninggal. Seiring perkembangan zaman meningkat tantangan kehidupan sosial suku Dayak Agabag terus melestarikan tradisi Tarian Gong, namun saat ini Tarian Gong sering ditampilkan pada saat penyambutan tamu, acara pernikahan, dan 17 Agustus bahkan di tampilkan untuk mempereratkan persaudaraan, Tarian Gong juga ditampilkan dalam setiap kegiatan antar etnis, bahkan pada saat menyambut tamu dari luar.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan telah ditemukan rincian data penelitian. Yang sudah ditunjukkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian

Strategi Kepala Adat untuk menggerakkan kaum muda melestarikan Tarian Gong

Strategi kepala adat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong dengan mengadakan pelatihan Tarian Gong bagi anak-anak muda usia SMP (13-16 Tahun), SMA (16-18) dan Mahasiswa (18-22 Tahun) untuk belajar Tarian Gong dengan terlebih dahulu memperkenalkan adat istiadat kepada kaum muda salah satunya Tarian Gong agar kaum muda dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan Tarian Gong adalah agar kaum muda dapat mengerti setiap gerakan-gerakan Tarian Gong karena setiap gerakan dalam Tarian ini memiliki filosofi tersendiri.

Dalam upaya yang dilakukan kepala Adat dalam Memperkenalkan kebudayaan salah satunya Tarian Gong dan Pelatihan Tarian Gong Kepala Adat mendorong kaum muda melestarikan Tarian Gong dengan memperkenalkan Tarian Gong agar kaum muda dapat mengetahui Tarian nenek moyang dahulu, untuk tetap menjaga dan terus dilestarikan sebagai generasi penerus, dalam hal ini Kepala Adat berharap kepada kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat menjaga dan melestarikan ini.

Kepala adat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong dengan mengadakan pelatihan Tarian Gong untuk belajar gerakan-gerakan Tarian Gong mulai dari gerakan kaki dan tangan agar bisa menyesuaikan dengan

iraman musik atau pukulan gong pelatihan tarian gong ini diadakan pada setiap malam jumat dan sabtu serta pada saat dekat acara-acara penting yang diadakan di desa maupun di luar desa. Pelatihan Tarian Gong guna untuk melatih dan mengajar kaum muda untuk dapat melibatkan diri dalam setiap kegiatan pelestarian Tarian Gong. Dalam pelatihan Tarian Gong ini kepala adat juga bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menjadikan Tarian Gong sebagai tambahan mata pelajaran kesenian pada anak usia dini untuk belajar gerakan-gerakan Tarian Gong yang akan di latih oleh guru kesenian dan di dampingi oleh kepala adat.

Dalam upaya yang dilakukan Kepala Adat untuk menggerakkan masyarakat terutama kaum muda melestarikan Tarian Gong, salah satu tujuan utama kepala adat adalah kaum muda dimana kaum muda Desa Butas Bagu tidak lagi peduli dengan kebudayaan ada ada pada masyarakat banyak kaum muda tidak ikut dalam melestarikan Tarian Gong dan menganggap Tarian Gong sebagai Tarian yang kuno sehingga Kepala Adat mengadakan pelatihan Tarian Gong guna untuk melatih dan mengajar masyarakat terutama kaum muda untuk dapat ikut melibatkan dari dalam setiap pelestarian Tarian gong.

Pentingnya peran kaum muda dalam menjaga dan melestarikan Tarian Gong Suku Dayak Agabag dilihat dari banyaknya budaya yang masuk di kalangan kaum muda sehingga kaum muda Desa Butas Bagu tidak berminat lagi dengan melestarikan Tarian Gong, mereka kurang mengenali kebudayaan yang ada pada masyarakat serta tidak ikut mempelajari dan melestarikan. Dalam hal ini kepala adat dengan perannya sebagai orang yang dihormati dan mampu mengajak masyarakat dan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong dengan merancang strategi untuk melakukan berbagai hal dengan mengumpulkan kaum muda untuk memperkenalkan Tarian gong mulai dari cara gerakan, berpakaian, serta menceritakan sejarah Tarian gong kepada kaum muda, sehingga muncul rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan Tarian Gong. setelah timbul rasa cinta dan rasa ingin ikut dalam melestarikan Tarian Gong, sehingga Kepala Adat dan tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang saling timbal membantu untuk mengajak kaum muda dalam mengadakan pelatihan Tarian Gong tujuan dari Kepala Adat adalah kaum muda untuk ikut berpartisipasi dalam pelatihan Tarian Gong.

Strategi Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat mengikut sertakan kaum muda melestarikan

Tarian Gong

Kepala Adat Sebagai seorang pemimpin yang di hormati dan disegani oleh masyarakat desa. Kepala Adat dipilih sebagai orang yang dipercaya untuk mengurus tentang adat dan busaya dan mampu untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat dan terlebih kaum muda untuk ikut melestarikan Tarian Gong dengan mengadakan Perlombaan Tarian Gong dan mengajak kaum muda untuk menampilkan Tarian Gong pada setiap acara-acara penting dalam

desa seperti acara perkawinan, penyambutan tamu dan hari terakhir orang meninggal, dengan tugas dan tanggung jawab Kepala Adat sebagai pemimpin.

Tokoh masyarakat sebagai orang dituakan mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat dan mampu memimpin suatu desa dengan tugasnya masing-masing serta dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat terutama kaum muda untuk ikut melestarikan Tarian Gong, tokoh masyarakat memberikan contoh kepada kaum muda untuk dapat ikut dalam melestarikan Tarian Gong pada setiap kegiatan kebudayaan.

Strategi kepala adat dan tokoh masyarakat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong dengan membuat perlombaan Tarian Gong adalah salah satu cara kepala adat untuk mengajak kaum muda untuk ikut melestarikan Tarian Gong yang dimiliki masyarakat Desa Butas Bagu.

Dalam upaya yang dilakukan Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat bekerjasama dalam mengadakan perlombaan Tarian Gong kepada Masyarakat terutama kepada Kaum muda pada setiap memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan Hari Raya Natal. Dan mengajak kaum muda untuk tampil pada setiap kegiatan kebudayaan yang ada di desa Butas Bagu. Dalam hal ini dilakukan Kepala Adat guna untuk menarik minat kaum muda untuk ikut dalam melestarikan budaya Tarian Gong. Kepala Adat senantiasa mengajak masyarakat dan kaum muda untuk mengikuti perlombaan Tarian Gong yang diadakan oleh Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat, dalam perlombaan ini ada dua kategori anak usia dini dan kaum muda, kepala adt menarik minat kaum muda dengan memberikan hadiah kepada setiap regu yang mendapatkan juara tujuan kepala adat mengadakan perlombaan Tarian Gong ini agar Tarian Gong ini tidak dilupakan oleh masyarakat terutama kaum muda sebagai generasi penerus. Kepala Adat mengadakan perlombaan Tarian Gong dioeruntukkan untuk kaum muda. Dalam mengadakan perlombaan Tarian Gong sebagai orang tua sangat mendukung dengan adanya kegiatan Kepala Adat mengadakan perlombaan Tarian Gong agar kaum muda ikut berpartisipasi dan tidak lupa akan kebudayaan nenek moyang dulu.

Dalam mengadakan perlombaan untuk menggerakkan kaum muda sebagai orang tua sangat mendukung dengan adanya kegiatan Kepala Adat untuk mengadakan perlombaan Tarian Gong agar kaum muda di Desa Butas Bagu ikut berpartisipasi dan tidak lupa akan budaya nenek moyang dulu dan selalu melestarikan, namun dalam setiap kegiatan penyambutan tamu, acara perkawinan, acara terakhir orang meninggal sebagai Kepala Adat terlebih dahulu mengumpulkan kaum muda untuk ikut dalam menampilkan Tarian Gong.

Dalam hal ini sebagai Kepala Adat pada saat penyambutan tamu, hari terakhir orang meninggal dan acara perkawinan terlebih dahulu mengumpulkan kaum muda untuk ikut menampilkan Tarian Gong. Dari Strategi yang dirancangan Kepala Adat untuk mengikut sertakan kaum muda dalam melestarikan Tarian Gong adalah untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai agar kaum muda tetap melestarikan Tarian Gong yang sudah turun temurun dari nenek moyang

dulu agar tidak hilang dan melupakan generasi selanjutnya. Sehingga Kepala Adat melestarikan Tarian Gong melalui perlombaan-perlombaan kesenian.

Dari hasil penelitian dilapangan dimana kaum muda ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan kepala adat baik pelatihan maupun perlombaan Tarian Gong untuk mengajak berperan aktif dalam mengikuti kebudayaan seperti penyambutan tamu, acara terakhir orang meninggal dan acara perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa kepala adat Desa Butas Bagu dalam pelestarian kebudayaan Tarian Gong Suku Dayak Agabag ini memiliki peran sangat penting dan tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan bersama dan pendapat dukungan penuh dari masyarakat. Adat di harapkan dapat terus menjadi “panutan, motivator, koordinator, penggerak dan pemberi bimbingan selaku pemimpin atau pemangku adat”.

Generasi Muda dalam melestarikan Tarian Gong

Peran kaum muda dalam melestarikan Tarian Gong sangatlah penting, kaum muda merupakan generasi penerus yang akan mewarisi kebudayaan nenek moyang dulu, kaum muda sebagai generasi penerus harus berperan aktif dalam mengikut pelestarian Tarian Gong agar tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin pesat dan sudah mulai masuk sampai ke pelosok desa. Dalam hal ini kaum muda juga memerlukan peran dari kepala adat dalam mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Butas Bagu. agar kaum muda ikut berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan baik yang ada di Desa maupun diluar Desa

Dari hasil penelitian yang teliti dapat di lapangan dimana kaum muda ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatann yang di adakan Kepala Adat baik pelatihan maupun perlombaan Tarian Gong untuk mengajak berperan aktif dalam mengikuti kegiatan kebudayaan seperti penyambutan tamu acara terakhir orang meninggal dan acara perkawinan. Serta memperkenalkan tarian gong mulai dari cara gerak dan makna yang terkandung dalam budaya Tarian Gong.

Hubungan Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat dalam pelestarian Tarian Gong

Kepala Adat memiliki peran yang cukup penting dalam pelestarian kebudayaan, khususnya Tarian gong Suku Dayak Agabag. Dapat dilihat dari kemampuan Kepala Adat dalam mengarahkan, menjelaskan dan menggerakkan masyarakat serta memberikan motivasi dalam mensukseskan program pelestarian tersebut. Selanjutnya, kedudukan Kepala Adat dalam pelestarian Tarian Gong diantaranya mendorong tokoh masyarakat agar senantiasa bekerjasama dan bergotong royong membantu sesama dan membangkitkan kesadaran kepada masyarakat khususnya kaum muda desa Butas Bagu akan pentingnya melestarikan Tarian Gong.

Kedudukan Kepala Adat dalam pelestarian kebudayaan diharapkan fokus sehingga aktivitas yang sudah diprogramkan dapat berjalan sesuai dengan harapan, selanjutnya kepala adat harus bisa mencari

solusi terbaik jika ada masalah yang cukup serius sehingga dapat berjalan dengan baik. Kemudian dalam memberikan arahan, menggerakkan dan memberi motivasi kepada masyarakat, kepala adat lebih bijaksana dan tegas sehingga aturan adat istiadat dapat dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa kepala adat Desa Butas Bagu dalam pelestarian

kebudayaan Tarian Gong Suku Dayak Agabag ini memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan bersama dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Kepala Adat diharapkan dapat terus menjadi “ panutan, motivator, kordinator, penggerak dan pemberi bimbingan selaku pemimpin atau pemangku adat.

Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini biasanya karena pengetahuan, kebijaksanaan dan pemahaman dalam menjalankan kehidupan masyarakat. Kebijaksanaan dan pemahaman yang dimiliki tokoh masyarakat menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tokoh Masyarakat mempunyai hubungan yang erat kepada kepala adat untuk membantu dalam menggerakkan masyarakat terutama kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong dengan melakukan berbagai hal mulai dan memperkenalkan budaya, pelatihan dan mengadakan perlombaan Tarian Gong. kerjasama Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat dalam melestarikan Tarian Gong, dalam hal ini Tokoh Masyarakat membantu menyiapkan tempat tempat latihan dan menyediakan peralatan yang di pakai pada saat latihan dan Desa memberikan dana kepada kepala adat, seperti pembelian kain dan manik-manik untuk di gunakan pada saat Tarian Gong. serta mengingatkan kaum muda untuk ikut dalam melestarikan Tarian Gong suku dayak Agabag pada setiap acara kebudayaan.

Kesimpulan

1. Kepala Adat adalah seorang pemimpin yang dipercaya dapat menjaga dan melestarikan budaya

Tarian Gong kepala adat mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengatur dan membantu masyarakat dalam menyelesaikan segala permasalahan mengenai adat istiadat kebudayaan Desa Butas Bagu, maka kepala adat yang turut ambil dalam mengueus permasalahan tersebut. Dalam upaya yang dilakukan kepala adat dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan Tarian Gong agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Kepala adat berupaya melakukan berbagai hal mulai dari mengumpulkan kaum untuk memperkenalkan Tarian Gong dan pelatihan Tarian Gong. Dalam upaya yang dilakukan kepala adat dalam menggerakkan kaum muda untuk melestarikan Tarian Gong agar kaum muda desa Butas Bagu dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan nenek moyang dulu sebagai generasi penerus agar tidak hilang oleh perkembangan zaman dan tetap ada sampai ke generasi selanjutnya. Dalam upaya kepala adat untuk mengadakan pelatihan Tarian Gong kepada kaum muda agar kaum muda dapat ikut melestarikan Tarian Gong pada setiap kegiatan kebudayaan. Dalam pelatihan

Tarian Gong yang diadakan kepala adat, tidak bisa melakukan sendiri tanpa campur tangan dari Tokoh masyarakat dalam membantu untuk menggerakkan masyarakat dan kaum muda untuk ikut dalam kegiatan yang diadakan kepala adat, dalam pelatihan ini untuk mengajar kaum muda pada setiap gerakan-gerakan Tarian Gong agar dapat menyesuaikan dengan irama musik atau pukulan Gong.

2. Tokoh masyarakat sebagai orang yang dituakan mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat

dan mampu untuk memimpin suatu desa, serta dapat memberi contoh bagi masyarakat, tokoh masyarakat juga mempunyai peran dalam mengajak dan menggerakkan masyarakat terutama kaum muda dalam melestarikan Tarian Gong pada setiap kegiatan kebudayaan, tokoh masyarakat juga sebagai motivator serta memberi dorongan kepada kaum muda untuk ikut dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang ada di desa maupun diluar desa. Tokoh masyarakat turut dalam memberikan respon terhadap aktivitas yang mendukung pencapaian dan tanggung jawab atas keterlibatannya dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam upaya dilakukan kepala adat dan tokoh masyarakat dalam mengikut sertakan kaum muda melestarikan Tarian Gong desa Butas Bagu, kepala adat dan tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang saling membantu dalam pencapaian suatu tujuan yang ingin dicapai dengan kerjasama dalam mengadakan perlombaan Tarian Gong pada setiap Hari Raya Natal dan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, kepada masyarakat desa Butas Bagu khususnya kaum muda guna untuk menarik minat kaum muda dalam ikut berpartisipasi dalam melestarikan Tarian Gong. Dalam perlombaan yang diadakan kepala adat supaya kaum muda desa Butas Bagu ikut ambil bagian dalam melestarikan Tarian Gong. Untuk mengikut sertakan kaum muda melestarikan Tarian Gong kepala adat mengadakan perlombaan Tarian Gong agar mendorong kaum muda untuk ikut dan melestarikan Tarian Gong agar kebudayaan nenek moyang dulu tidak hilang dan tetap ada. Dalam perlombaan Tarian Gong panitia menyediakan hadiah kepada setiap regu yang mendapatkan juara. Dalam hal ini agar kaum muda desa Butas Bagu dapat terlibat langsung dalam setiap kegiatan kebudayaan seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara terakhir orang meninggal. Untuk mengadakan perlombaan Tarian kepada kaum muda sebagai orang tua sangat mendukung dengan adanya kegiatan perlombaan Tarian Gong agar kaum muda tidak melupakan kebudayaan nenek moyang dulu dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kebudayaan baik di desa maupun luar desa.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan mutu dan manfaat bagi penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepala adat untuk lebih aktif lagi untuk mengumpulkan kaum muda untuk ikut dalam pelatihan Tarian Gong
2. Sebagai orang tua harus mengajar anak-anaknya pada usia dini untuk belajar kebudayaan-kebudayaan nenek moyang dulu salah satunya Tarian Gong

3. Diharapkan kepada kaum muda untuk ikut menampilkan Tarian Gong dalam setiap acara atau kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Butas Bagu.
4. Bagi penelus yang ingin melakukan serupa agar mengembangkan lagi tutur kata dan penelitian mendalam tentang Strategi kepala adat dalam menggerakkan kaum muda atau aspek-aspek lain yang untuk melestarikan Tarian Gong Suku Dayak Agabag.

Daftar Pustaka

- A.W. Widjaja. (1986). *Individu, keluarga dan masyarakat*. Akademik.
- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Kiblat.
- Glueck, W. F. dan L. R. J. (1989). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Penerbit Pustaka.
- Haris, A. A. (2005). Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur. *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*.
- Marrus. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia Jakarta* (B. Aksara (ed.)).
- Oktaviani, Y., Oktaviani, F., & Taufik, R. R. (2016). Strategi Komunikasi dalam Membangu Brand Image TK Tuna Siliwangi. *J-IKA*, 3 (1), 23, 32.
- Peursen, van. (1988). *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Penerbit Kanisius.
- Pitana, & D. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengan*. PT. Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ALFABETA (ed.)).
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (2010). *Filsafat Ilmu. Liberty Yogyakarta*.